

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN  
KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN  
ALAT PELINDUNG DIRI (*HANDSCOON*) PADA  
TINDAKAN PEMASANGAN INFUS  
DI RS AT-TUOTS AL-ISLAMY**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**DESYANI PUSPITA PURNAMA SARI  
201210201010**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2016**

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN  
KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN  
ALAT PELINDUNG DIRI (*HANDSCOON*) PADA  
TINDAKAN PEMASANGAN INFUS  
DI AT-TUOTS AL-ISLAMY**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:  
DESYANI PUSPITA PURNAMA SARI  
201210201010**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2016**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (*HANDSCOON*) PADA TINDAKAN PEMASANGAN INFUS DI RS AT-TUROTO AL-ISLAMY

### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**DESYANI PUSPITA PURNAMA SARI**  
**201210201010**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

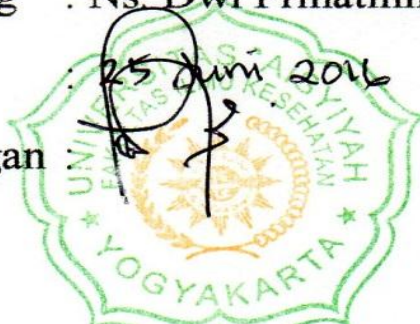
Oleh :

Pembimbing : Ns. Dwi Prihatiningsih, M.Ng.

Tanggal

: 25 Juni 2016

Tanda Tangan



# HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (*HANDSCOON*) PADA TINDAKAN PEMASANGAN INFUS DI AT-TUROTS AL-ISLAMY<sup>1</sup>

Desyani Puspita Purnama Sari<sup>2</sup>, Dwi Prihatiningsih<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di rumah sakit. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) adalah supervisi yang dilakukan oleh kepala ruang.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di At-Turots Al-Islamy.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain analitik korelasi dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 24 orang yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun di bangsal dan IGD serta memiliki pendidikan minimal D3. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner, lembar observasi dan kuesioner memiliki nilai validitas yang baik dan hasil penelitian menemukan reliabilitas 0,8246 dan 0,919. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan *Spearman Rank*.

**Hasil penelitian:** Hasil penelitian merumuskan tidak ada hubungan antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di At-Turots Al-Islamy, ( $p=0,055$ ;  $p>0,05$ ).

**Simpulan:** Tidak ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di At-Turots Al-Islamy.

**Saran:** Agar perawat dalam penggunaan *handscoon* semakin baik, maka diharapkan perawat dapat meningkatkan pengetahuannya tentang *patient safety* sehingga bisa diterapkan secara maksimal guna meningkatkan kualitas pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien.

Kata Kunci : Supervisi kepala ruang, *handscoon*, perawat  
Daftar Pustaka : 6 buku (tahun 2006-2015), 1 skripsi, 2 jurnal, 1 website  
Jumlah Halaman : v, 9 halaman, 5 tabel

<sup>1</sup>Judul Skripsi.

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN HEAD WARD SUPERVISION AND  
NURSE'S COMPLIANCE IN USING SELF PROTECTOR  
(HANDSCOON) IN IV LINE ADMINISTRATION  
AT AT-TULOTS AL-ISLAMY<sup>1</sup>**

Desyani Puspita Purnama Sari<sup>2</sup>, Dwi Prihatiningsih<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Research Background:** Nurse's compliance in using handscoon is a common problem that happens in a hospital. One of factors that influence nurse's compliance in using handscoon is a supervision conducted by head ward.

**Research Objective:** The purpose of this study was to investigate the relationship between head ward supervision and nurse's compliance in using handscoon in IV line administration at At-Turots Al-Islamy.

**Research Method:** The study was a quantitative study with analytical correlation design and cross sectional approach. The samples were 24 people who have at least one year working experiences in the ward and emergency unit and with at least diploma three background of education. The research instruments were observation form and questionnaire. The observation and questionnaire forms had a good validity score. And, the result of the study found that the reliability was 0.8246 and 0.919. The data were analyzed using Spearman Rank.

**Research Finding:** The result of the study shows that there is no relationship between head ward supervision and nurse's compliance in using handscoon in IV line administration at At-Turots Al-Islamy, ( $p=0.055$ );  $p>0.05$ ).

**Conclusion:** There is no relationship between head ward supervision and nurse's compliance in using handscoon in IV line administration at At-Turits Al-Islamy.

**Suggestion:** Nurses are expected to be better in using handscoon. Therefore, nurses are expected to improve their knowledge on patient safety so that they can apply it maximally to improve service quality and care to patients.

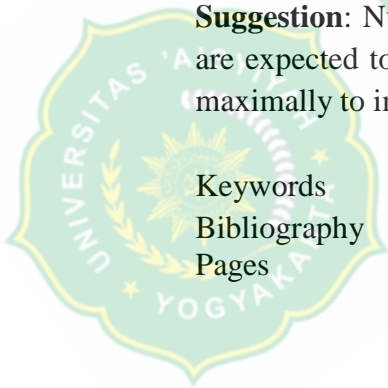
**Keywords** : head ward supervision, handscoon, nurse  
**Bibliography** : 6 books (2006-2015), 1 theses, 2 journals, 1 website  
**Pages** : v pages, 9 pages, 5 tables

---

<sup>1</sup>Thesis title

<sup>2</sup>Student of Nursing, Faculty of Health Science, University of 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Nursing, Faculty of Health Science, University of 'Aisyiyah Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Alat pelindung diri merupakan perlengkapan pelindung diri yang dipakai oleh petugas kesehatan yang harus menutupi bagian-bagian tubuh mulai dari kepala hingga telapak kaki yang bertujuan untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang menyatakan bahwa setiap institusi tempat kerja wajib memberikan dan memastikan penggunaan APD bagi pekerjanya termasuk di institusi kesehatan seperti rumah sakit (Rejeki, 2015).

Salah satu profesi di rumah sakit yang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan mutu pelayanan kesehatan adalah perawat. Perawat adalah tenaga profesional yang perannya tidak dapat dikesampingkan dari baris terdepan pelayanan rumah sakit. Oleh karena perawat merupakan petugas kesehatan yang kontak paling lama dengan pasien bahkan sampai 24 jam penuh (Nursalam, 2015). Oleh karena itu, perawat harus memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam pemberian asuhan keperawatan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1087/MENKES/SK/VIII/2010 tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit bahwa pekerja rumah sakit mempunyai risiko lebih tinggi dibanding pekerja industri lain untuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK), sehingga pekerja rumah sakit perlu menerapkan penggunaan APD untuk meminimalisir risiko terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK).

Akibat dari ketidakpatuhan penggunaan APD ini, WHO mencatat dari 35 juta pekerja kesehatan terdapat 3 juta terpajan patogen darah, 2 juta

terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS dan lebih dari 90% terjadi di negara berkembang (Febrianty, 2012). Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans, 2007) bahwa di Indonesia jumlah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sebanyak 65.474 kecelakaan. Dari kecelakaan tersebut mengakibatkan meninggal 1.451 orang, cacat tetap 5.326 orang dan sembuh tanpa cacat 58.697 orang (Wibowo, 2010).

Pada tahun 2009, pemerintah mengeluarkan UU Rumah Sakit yang isinya mengatur berbagai hal seperti akreditasi, tipe kelas perawatan, pola tarif hingga kebebasan suara pelanggan rumah sakit. Adanya Undang-Undang (UU) tersebut diharapkan profesionalisme dan fungsi pelayanan kesehatan rumah sakit semakin terjamin sehingga tidak terjadi lagi berbagai permasalahan seperti standar pelayanan yang kurang baik (Azhar, 2009, dalam Marbun, 2013).

Supervisi dalam penggunaan APD menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seorang perawat dalam penggunaan APD. Supervisi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan fungsi manajerial yang mengatur semua aktivitas kelompok agar sesuai dengan rencana dan mengukur kemajuan yang sudah dicapai (Suarli dan Bachtiar, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit At-Turots Al-Islamy pada tanggal 16 Februari 2016 yang dilakukan dengan observasi pada saat shift pagi pada 7 orang perawat yang sedang bekerja pada saat itu, didapatkan hasil bahwa dari 7 orang perawat, hanya 4 orang perawat yang melakukan tindakan pemasangan infus sehingga setelah diobservasi secara langsung 2 orang perawat tidak mengganti *handscoon* saat melakukan tindakan pemasangan infus dari satu

pasien ke pasien lainnya, 1 orang perawat tidak menggunakan *handscoon* saat ikut mendampingi perawat lain dalam melakukan tindakan pemasangan infus, dan hanya 1 orang perawat yang menggunakan *handscoon* saat melakukan tindakan pemasangan infus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala ruang, kepala ruang mengatakan bahwa melakukan supervisi seperti monitoring, bimbingan, arahan, pemberian motivasi, dan evaluasi pelayanan keperawatan hanya dilakukan kepala ruang sesuai jadwal shift kepala ruang di bangsal sehingga supervisi tidak dilakukan secara rutin oleh kepala ruang terhadap bangsal yang dipimpinnya. Jika terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan oleh perawat maka kepala ruang mengevaluasi tindakan tersebut dengan berkoordinasi dengan tim-tim yang bersangkutan untuk menangani masalah dalam tindakan keperawatan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *metode analitik korelasi* merupakan penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena terjadi serta melakukan analisis dinamika korelasi antar fenomena. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu untuk mencari hubungan supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus, pendekatan ini terjadi pada objek

penelitian yang dikumpulkan pada saat bersamaan (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 24 perawat yang bekerja di bangsal dan IGD di RS At-Turots Al-Islamy.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel responden dengan cara mengambil semua anggota populasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi perawat untuk menilai supervisi kepala ruang sedangkan lembar observasi diamati oleh peneliti dan asisten peneliti untuk mengamati kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di bangsal dan IGD di RS At-Turots Al-Islamy.

Kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan penelitian. Uji validitas menggunakan *korelasi product moment* dengan hasil validitas kuesioner supervisi kepala ruang yaitu 0,449–0,888, dinyatakan valid,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* dengan hasil reliabilitas 0,919 dinyatakan reliabel,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Lembar kuesioner juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan penelitian. Uji validitas menggunakan *korelasi product moment* dengan hasil validitas 0,449–0,698, dinyatakan valid,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Uji reliabilitas menggunakan KR-20 dengan hasil reliabilitas sebesar 0,8246 dinyatakan reliabel,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian di Bangsal dan IGD RS At-Turots Al-Islamy tahun 2016

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Umur		
	20 - 25 tahun	10	41,7
	26 - 30 tahun	11	45,8
	31 - 35 tahun	3	12,5
	Jumlah	24	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	29,2
	Perempuan	17	70,8
	Jumlah	24	100
3.	Lama Kerja		
	1 - 5 tahun	20	83,3
	6 - 10 tahun	4	16,7
	Jumlah	24	100
4.	Pendidikan		
	D3	17	70,8
	S1	7	29,2
	Jumlah	24	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah pada kelompok umur 26-30 tahun dengan jumlah 11 orang (45,8%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 17 orang (70,8%). Karakteristik responden berdasarkan lama kerja terbanyak adalah 1-5 tahun dengan jumlah 20 orang (83,3%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah D3 dengan jumlah 17 orang (70,8%).



## 2. Supervisi Kepala Ruang

Supervisi kepala ruang distribusi frekuensi, adapun dalam penelitian dibagi menjadi 3 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Supervisi Kepala Ruang di Bangsal dan IGD RS At-Turots Al-Islamy tahun 2016

No	Supervisi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	-	-
2	Cukup	23	95,8
3	Kurang	1	4,2
	Jumlah	24	100

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi supervisi kepala ruang di RS At-Turots Al-Islamy menunjukkan bahwa supervisi kepala ruang terbanyak pada kategori cukup dengan jumlah 23 orang (95,8%).

Selanjutnya untuk memberikan gambaran secara lengkap mengenai supervisi kepala ruang yang dideskripsikan dengan tabulasi silang data distribusi jawaban kuesioner responden yang berpengaruh terhadap supervisi kepala ruang sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Distribusi Jawaban Kuesioner Supervisi Kepala Ruang di Bangsal dan IGD RS At-Turots Al-Islamy tahun 2016

No.	Aspek Supervisi	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Bimbingan dan Pembinaan	11	45,8	12	50	1	4,2	24	100
2.	Pengarahan	8	33,3	16	66,7	-	-	24	100
3.	Motivasi	14	58,3	8	33,3	2	8,3	24	100
4.	Evaluasi	3	12,5	14	58,3	7	29,2	24	100

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi jawaban kuesioner supervisi kepala ruang di RS At-Turots Al-Islamy menunjukkan bahwa supervisi kepala ruang terbanyak pada item bimbingan dan pembinaan terdapat 12 orang (50%) kategori cukup. Pada item

pengarahan, persentase terbanyak terdapat sebanyak 16 orang (66,7%) kategori cukup. Pada item motivasi, persentase terbanyak terdapat sebanyak 14 orang (58,3%) kategori baik. Pada item evaluasi, persentase terbanyak terdapat

sebanyak 14 orang (58,3%) kategori cukup.



**3. Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handsocon*) pada Tindakan Pemasangan Infus**

Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handsocon*) pada Tindakan Pemasangan Infus, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handsocon*) pada Tindakan Pemasangan Infus di Bangsal dan IGD RS At-Turots Al-Islamy tahun 2016

No	Kepatuhan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	-	-
2	Sedang	23	95,8
3	Kurang	1	4,2
	Jumlah	24	100

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handsocon*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terbanyak

pada katagori sedang dengan jumlah 23 orang (95,8%).

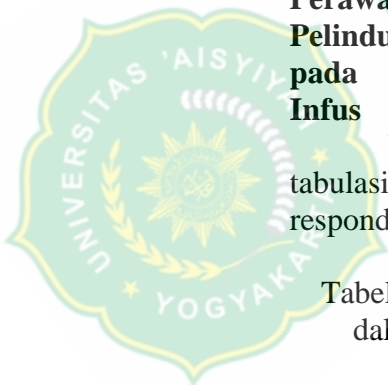
**4. Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handsocon*) pada Tindakan Pemasangan Infus**

Uji analisis *crosstabs* atau tabulasi silang antara karakteristik responden dengan supervisi kepala

ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handsocon*) pada tindakan pemasangan infus, dapat dilakukan setelah pengkategorian kemudian kedua variabel di uji analisis *Spearman Rank*.

Tabel 4.5 Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handsocon*) pada Tindakan Pemasangan Infus di RS At-Turots Al-Islamy Tahun 2016

Supervisi	Kepatuhan					
	Sedang	%	Buruk	%	Jumlah	%
Cukup	22	91,7	1	4,2	23	95,8
Kurang	1	4,2	0	0	1	4,2
Jumlah	23	95,8	1	4,2	24	100
r = 0,396		p = 0,055		n = 24		



Menurut tabel 4.5 Hubungan supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy, didapatkan sedang sebanyak 22 orang (91,7%). Berdasarkan uji analisis *Spearman Rank* didapatkan bahwa nilai nilai *significancy p*, yaitu 0,055 dan

koefisien korelasi sebesar 0,396 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy dengan keeratan hubungan dalam kategori lemah.

## PEMBAHASAN

### 1. Supervisi Kepala Ruang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa supervisi kepala ruang di RS At-Turots Al-Islamy berada dalam kategori cukup sebanyak 23 orang (95,8%). Berdasarkan tabel 4.3 persentase kuesioner yang didapatkan pada item bimbingan dan pembinaan, persentase terendah sebanyak 1 orang (4,2%) dengan kategori kurang dan persentase tertinggi didapatkan sebanyak 12 orang (50%) dengan kategori cukup dilihat berdasarkan data distribusi jawaban kuesioner oleh responden. Jika dilihat berdasarkan item pernyataan yang ada pada item bimbingan dan pembinaan, persentase terendah terdapat pada item pernyataan 2 mengenai kepala ruang dalam meningkatkan ketrampilan perawat melalui bimbingan dan pelatihan dengan jumlah 59 dan persentase tertinggi terdapat pada item pernyataan 1 mengenai kepala ruang dalam membuat rencana pelaksanaan supervisi kepatuhan penggunaan *handscoon* pada tindakan pemasangan infus dengan jumlah 77 (lampiran 19).

Supervisi kepala ruang yang belum optimal juga dapat dilihat pada tabel 4.3 pada persentase kuesioner pada item pengarahan, persentase terendah terdapat

sebanyak 8 orang (33,3%) dengan kategori baik dan persentase tertinggi didapatkan sebanyak 16 orang (66,7%) dengan kategori cukup dilihat berdasarkan data distribusi jawaban kuesioner oleh responden. Jika dilihat berdasarkan item pernyataan yang ada pada item pengarahan, persentase terendah terdapat pada item pernyataan 7 mengenai kepala ruang dalam mendorong diskusi kelompok untuk membahas tentang kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri agar proses tindakan keperawatan dilakukan dengan baik dan pernyataan 9 mengenai kepala ruang dalam memberitahukan akan melakukan supervisi kepada perawat pelaksana, yaitu dengan jumlah 61 dan persentase tertinggi terdapat pada item pernyataan 6 mengenai kepala ruang dalam memberikan contoh yang mudah dimengerti kepada perawat dalam penggunaan *handscoon* pada tindakan pemasangan infus, yaitu dengan jumlah 72 (lampiran 19).

Pada persentase kuesioner pada item motivasi, berdasarkan tabel 4.3 persentase terendah yaitu, sebanyak 2 orang (8,3%) dengan kategori kurang dan persentase tertinggi didapatkan sebanyak 14 orang (58,3%) dengan kategori



baik dilihat berdasarkan data distribusi jawaban kuesioner oleh responden. Jika dilihat berdasarkan item pernyataan yang ada pada item motivasi, persentase terendah terdapat pada item pernyataan 12 mengenai kepala ruang dalam memberikan kesempatan kepada perawat pelaksana untuk menyampaikan ide-ide yang mendukung kemajuan kualitas pelayanan rumah sakit atau bangsal tersebut, yaitu dengan jumlah 70 dan persentase tertinggi terdapat pada item pernyataan 10 mengenai kepala ruang dalam memberikan motivasi kepada perawat pelaksana untuk menggunakan *handscoon* pada tindakan pemasangan infus, yaitu dengan jumlah 77 (lampiran 19).

Pada persentase kuesioner pada item evaluasi, berdasarkan

## **2. Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handscoon*) pada Tindakan Pemasangan Infus**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus termasuk dalam kategori sedang sebanyak 23 orang (95,8%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) belum optimal berdasarkan standar prosedur operasional di RS At-Turots Al-Islamy. Berdasarkan persentase hasil observasi didapatkan persentase terendah pada item tahap kerja penggunaan *handscoon* pada tindakan pemasangan infus sebanyak 16,7%, pada item tahap orientasi penggunaan *handscoon* sebelum tindakan pemasangan infus sebanyak 59,4%, pada item tahap eliminasi penggunaan *handscoon*

tabel 4.3 persentase terendah didapatkan sebanyak 3 orang (12,5%) dengan kategori baik dan persentase tertinggi didapatkan sebanyak 14 orang (58,3%) dengan kategori cukup dilihat berdasarkan data distribusi jawaban kuesioner oleh responden. Jika dilihat berdasarkan item pernyataan yang ada pada item evaluasi, persentase terendah terdapat pada item pernyataan 17 mengenai kepala ruang dalam memberitahukan hasil penilaian kinerja yang telah dilakukan, yaitu dengan jumlah 46 dan persentase tertinggi terdapat pada item pernyataan 14 mengenai kepala ruang dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perawat, yaitu dengan jumlah 61 (lampiran 19).

pada tindakan pemasangan infus sebanyak 85,4%, dan persentase tertinggi terdapat pada item tahap pre interaksi penggunaan *handscoon* sebelum tindakan pemasangan infus sebanyak 95,8% (lampiran 20).

Sehingga dapat disimpulkan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) masih rendah pada tahap kerja tindakan pemasangan infus meliputi perawat tidak melakukan untuk membaca petunjuk untuk membuka *handscoon* bersih (untuk *handscoon disposable*) sebanyak 100%, perawat tidak melakukan untuk membuka packing *handscoon* di posisi terlipat pada bagian pangkalnya sebanyak 95,8%, perawat tidak melakukan untuk mengambil satu *handscoon* dengan ibu jari dan 2 jari lainnya dengan memegang bagian dalamnya sebanyak 87,5%, perawat tidak melakukan untuk

saling merapikan tangan yang menggunakan *handscoon* yang satu dan lainnya sebanyak 33,3%, dan perawat tidak memposisikan tangannya agar jari-jari selalu lebih tinggi dari siku sebanyak 100% (lampiran 20).

Selain itu, kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) masih belum optimal pada tahap orientasi penggunaan *handscoon* sebelum tindakan pemasangan infus meliputi perawat tidak memberikan salam dan menyapa nama pasien sebanyak 54,2%, perawat tidak memperkenalkan diri sebanyak 91,7%, perawat tidak menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan sebanyak 12,5%, dan perawat tidak menanyakan persetujuan dan kesiapan pasien sebanyak 4,2% (lampiran 20).

### **3. Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handscoon*) pada Tindakan Pemasangan Infus**

Supervisi kepala ruang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*). Supervisi merupakan tanggung jawab kepala ruang untuk bimbingan dan pembinaan, pengarahan, motivasi, dan evaluasi. Supervisi kepala ruang apabila dijalankan sesuai prosedur maka akan berdampak positif, baik dari kinerja bawahan maupun pemberian asuhan keperawatan yang dilakukan perawat (Arwani, 2006).

Berdasarkan uji analisis *Spearman Rank* didapatkan bahwa nilai *significancy p* sebesar 0,055 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,396. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan

yang signifikan antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus karena nilai  $p > 0,05$  dengan keeratan hubungan lemah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Warsito & Mawarni (2006) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruang terhadap pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dengan nilai *significancy p*=0,857.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di bangsal Wardah, Rahmah, Zahroh, Multazam, Hidayah, Jannah, Firdaus, dan IGD RS At-Turots Al-Islamy dengan jumlah sampel 24 orang perawat, dapat disimpulkan bahwa Supervisi kepala ruang di RS At-Turots Al-Islamy, yaitu dalam kategori cukup sebanyak 23 orang (95,8%), Kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy, yaitu dalam kategori sedang sebanyak 23 orang (95,8%) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy dengan nilai *significancy p* adalah 0,055 dan nilai korelasi sebesar 0,396.

### **SARAN**

Diharapkan perawat dapat meningkatkan kepatuhannya dalam



penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus untuk mencegahnya terjadinya infeksi karena hal ini sangat penting

diperhatikan karena akan memberikan dampak yang akan membahayakan perawat maupun lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwani. (2006). *Pendidikan Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Febrianty, D. (2012). *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Bidan Di Desa Pada Waktu Melakukan Pertolongan Persalinan Di Rumah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan Tahun 2012*. Skripsi Dipublikasikan. Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas Depok Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia 2012.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1087/Menkes/SK/VIII/2010 Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja Di Rumah Sakit (K3RS). Jakarta.
- Marbun, S.H. (2013). *Peran Gaya Kepemimpinan terhadap Lingkungan Pengendalian dalam Struktur dan Pelaksanaan Standard Operating Procedure (SOP) Di Rumah Sakit*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Ed. 8). Salemba Medika: Jakarta.
- Rejeki, S. (2015). *Sanitasi Hygiene Dan K3 (Kesehatan & Keselamatan Kerja)*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Suarli & Bachtiar. (2009). *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktik*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Warsito, B.E & Mawarni, A., (2006). *Pengaruh Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Fungsi Manajerial Kepala Ruang Terhadap Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang*. Journal Volume 1 Nomor 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wibowo, A. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Areal Pertambangan PT. ANTAM Tbk Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor Tahun 2010*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id.pdf>, diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2015.